



PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN TIDAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (SISWA NORMAL) DI SEKOLAH INKLUSI

Nur Astuti Agustriyana, Athia Tamyizatun Nisa

Universitas Negeri Semarang
E-mail: tria_02@ymail.com

ABSTRAK

Keterampilan sosial merupakan kunci bagi setiap individu agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Jika individu tidak memiliki keterampilan sosial maka akan berdampak buruk bagi perkembangan sosialnya dimana akan banyak mendapatkan penolakan sosial. Keterampilan sosial harus dapat dimiliki oleh setiap individu termasuk bagi siswa di sekolah inklusi. Sekolah inklusi berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesamaan kurikulum dan lingkungan yang diberikan pada siswa baik berkebutuhan khusus maupun normal. Maka dari itu lingkungan siswa sekolah inklusi yang berbeda dengan sekolah pada umum memiliki tantangan tersendiri dalam menjalin interaksi sosial dengan rekan-rekannya. Melalui kajian teori, kajian ini akan memberikan gambaran mengenai keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: inklusi, keterampilan sosial, anak berkebutuhan khusus, anak tidak berkebutuhan khusus

ABSTRACT (10 pt)

Social skills are the key for every individual to be accepted in his or her social environment. If the individual does not have social skills it will adversely affect his social development which will get a lot of social rejection. Social skills must be owned by every individual including for students in inclusive schools. Inclusion schools are related to the provision of education that provides the same curriculum and environment provided to students with special needs and normal. Thus the environment of school students inklusi that differs with schools in general has its own challenge in interacting socially with colleagues. Through the study of theory, this study will provide a description of skills about the problems that must be owned by normal students and students with special needs.

Keywords: *inclusive student, social skills,*

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (normal) yang berada dalam ruang lingkup yang sama. Ruang lingkup yang sama menuntut siswa untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda seperti sekolah pada umumnya. Walaupun berstatus sekolah inklusi, namun tidak semua siswa mampu dan mau melakukan interaksi sosial dengan seluruh siswa. Padahal tugas perkembangan remaja baik bagi siswa inklusi dan tidak menurut DeWolfe (dalam James, 2008: 15) adalah berjuang untuk memperoleh penerimaan kelompok dan interaksi sosial yang baik. Sehingga dapat dikatakan siswa yang tidak mampu melakukan interaksi sosial memiliki keterampilan sosial yang kurang. Siswa yang dapat dengan mudah melakukan kegiatan interaksi sosial dengan seluruh siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Keterampilan sosial yang dilakukan oleh siswa dalam sekolah inklusi mencakup kemampuan memulai berkomunikasi, membantu, murah hati, empati, menghindari ejekan dan lain sebagainya. Menurut Izzati (2014: 90) siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik memiliki ciri-ciri yang disukai oleh banyak orang diantaranya mampu mengendalikan diri, bekerja sama, pendengar yang baik, menghargai orang lain serta aktif berorganisasi. Adanya kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, empati, dan kegiatan sosial lainnya mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi optimal yang berdampak pada hasil prestasi belajar yang maksimal sesuai harapan. Kesuksesan sekolah inklusi salah satunya diwujudkan oleh adanya keberhasilan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswanya (Chan & Yuen, 2015:86).

Menurut James (2013: 15) penting bagi siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya sebagai salah satu cara untuk menghambat permasalahan psikologis. Menurut (Diahwati, et al. 2016: 305) keterampilan sosial yang positif tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa tidak berkebutuhan khusus (normal).

Banyak siswa yang menunjukkan perilaku agresif, tunduk, kesepian, stres, tuduhan bersalah, dan tuduhan untuk melakukan kejahatan merupakan salah satu wujud dari ketrampilan sosial yang rendah. Nejad & Davoudi (2016: 78) juga menambahkan bahwa siswa yang banyak memiliki masalah dalam keterampilan sosial diwujudkan pada masalah kompatibilitas, gangguan perilaku, kenakalan remaja, dan putus sekolah. Gangguan perilaku yang diwujudkan oleh siswa tentu akan mengganggu dan memberikan dampak negatif terhadap siswa yang lain.

Akibatnya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Prastini & Retnowati (2014: 175) juga memperjelas bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik dengan aspek-aspek tidak mampu bekerjasama, menghargai pendapat, rasa saling memiliki, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti terkait dengan keterampilan sosial yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus di Sekolah inklusi, peneliti tertarik membahas perbedaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (normal) di Sekolah inklusi.

PEMBAHASAN

Sekolah Inklusi

Setiap siswa berkebutuhan khusus menjadi satu kesatuan dari komunitas lokal, kelas, serta kelompok reguler dalam sekolah inklusi (Huang & Wheeler, 2006: 170). Smith (2006: 243) menjelaskan bahwa inklusi berarti menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri. Konsep tersebut sesuai dengan pendapat Lampton (2012: 64) yang menjelaskan bahwa sekolah inklusi didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah bersama teman-teman seusianya di kelas biasa. Disimpulkan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus dalam ruang lingkup yang sama tanpa ada perbedaan kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri.

Implementasi pendidikan inklusi harus mempertimbangan beberapa faktor. Menurut Miriam D (2003:52) faktor yang harus dipertimbangkan adalah

1. Hukum, undang-undang, dan ekonomi yaitu perlu adanya undang-undang khusus yang menaungi hak kepentingan anak berkebutuhan khusus, serta dukungan dana dalam implementasinya.
2. Sikap, pengalaman, dan pengetahuan yaitu berkenaan dengan pengakuan hak anak berkebutuhan khusus serta kemampuan dan potensinya.
3. Dukungan kurikulum lokal, regional, dan nasional.
4. Perubahan pendidikan yang lebih baik, dimana penyelenggaraan inklusi harus didukung oleh reorientasi dalam bidang pendidikan guru dan penelitian.
5. Kerjasama lintas sektoral.
6. Adaptasi lingkungan.
7. Penciptaan lapangan kerja.

Landasan pendidikan inklusi didasarkan pada landasan filosofis dan yuridis-empiris. Landasan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

filosofis dimaknai sebagai melihat pendidikan dari makna dan hakekat pendidikan inklusi itu sendiri. Di Indonesia landasan filosofis pendidikan inklusi mengacu pada beberapa hal yang diantaranya:

1. Pendidikan adalah hak mendasar bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.
2. Anak adalah pribadi yang unik dengan karakteristik, minat, kemampuan, dan perbedaan kebutuhan belajar.
3. Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah.
4. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak.
5. Setiap anak berhak memperoleh akses pendidikan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan landasan yuridis-empiris yang berakaitan dengan hukum di Indonesia mengacu pada:

1. UUSPN No 20 tahun 2003, pasal 5 Ayat (1), (2)
2. UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2), dan (3).
3. Permen No.22 dan 23 Tahun 2006
4. Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948
5. Konvensi Hak Anak, 1989
6. Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semu, 1990
7. Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993
8. Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan
9. Pernyataan Salamanca (1994) tentang Pendidikan Inklusi Komitmen Dakar (2000) mengenai Pendidikan untuk Semua Deklarasi Bandung (2004) dan Rekomendasi Bukittinggi (2005) komitmen "Pendidikan inklusif".

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan sebuah konsep yang rumit sehingga harus mempertimbangkan bagaimana nilai dari suatu keterampilan tertentu dan oleh siapa penilainya. Nilai dan maksud dari suatu keterampilan tertentu dapat dinilai dari sejumlah perspektif yang berbeda termasuk (1) Efek pada fungsi keseluruhan kelompok dari cara pandang orang dewasa; (2) Pengaruh pada status sosial remaja dari sudut pandang temannya; dan (3) Efek kompetensi sosial pada remaja (Combs dan Slaby dalam Dowd dan O'Kane 1991: 25).

Izzati (2014: 90) menjelaskan bahwa mengendalikan diri, bekerja sama, pendengar yang baik, menghargai orang lain serta aktif berorganisasi merupakan ciri dari keterampilan sosial yang baik. Prestasi dan hubungan yang baik antar siswa di Sekolah inklusi akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh (Chan & Yuen, 2015:86) yang menjelaskan bahwa kesuksesan sekolah inklusi salah satunya diwujudkan oleh adanya keberhasilan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswanya.

Keterampilan Sosial Siswa Normal Di Sekolah Inklusi

Cartledge dan Milburn (1995: 304) mengatakan bahwa keterampilan sosial siswa normal adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam konteks sosial dengan tujuan untuk penerimaan sosial. Sedangkan Menurut Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O'Kane 1991: 25) bahwa keterampilan sosial siswa normal adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan sekolah dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan.

Dalam hal ini keterampilan sosial adalah kumpulan perilaku yang tidak konstan, namun dapat bervariasi menurut konteks sosial dan tuntutan situasional tertentu. Keterampilan ini juga dapat dilihat sebagai hasil konsekuensi positif bagi individu, tapi dapat diterima dalam norma sosial dan respon terhadap orang lain. Keterampilan sosial juga digunakan sebagai cara yang sangat kompleks untuk hubungan interpersonal. Bagi seorang siswa normal keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif. Siswa normal yang tidak memiliki keterampilan sosial dan dinilai oleh sebaya sebagai siswa yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak dan diabaikan dengan lingkungannya.

Keterampilan sosial adalah sarana yang memungkinkan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan menjalin hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka (Dowd dan Tierney, 2005: 1). Keterampilan sosial berhubungan dengan kemampuan untuk bergaul. Salah satu kebahagiaan siswa normal bersumber dari keterampilan bergaul. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan di masa mendatang. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman positif selama melakukan aktivitas sosial, merupakan modal dasar penting untuk kehidupan sukses dan menyenangkan di masa berikutnya.

Salah satu membimbing keterampilan sosial pada anak normal adalah melalui model yang ditunjukkan bagaimana orang tua bergaul dengan lingkungannya. Model yang dicontohkan orang tua merupakan pembelajaran yang efektif dibanding arahan yang bersifat verbal semata (Sunarti, 2004: 13). Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa normal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa lain yang ada di Sekolah melalui perilaku minta ijin, berbagi pengalaman, menolong orang lain, negosiasi, kontrol diri, mempertahankan perilaku positif, merespon ejekan, menghindari masalah dengan orang lain untuk dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu dan bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial merupakan modal dasar penting untuk kehidupan sukses dan menyenangkan di masa depan.

Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi

Koster (2010:60) menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang rendah yang ditunjukkan dengan interaksi yang lebih sedikit dengan teman sekelas, memiliki interaksi lebih banyak dengan guru, dan kurang diterima oleh siswa tidak kebutuhan khusus. Menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah umum menyebabkan peningkatan interaksi sosial atau pengembangan keterampilan sosial (Staub, Spaulding, Peck, Gallucci, & Schwartz, dalam Nangle, 2010:19). Interaksi yang lebih sedikit dengan teman sekelas menunjukkan keterampilan sosial yang rendah (Koster, 2010:60). Keterampilan sosial sebagai bentuk konteks sosial dan cara yang bisa diterima secara sosial atau umum, bermanfaat bagi orang lain atau relasi serta melibatkan elemen kognitif dan afektif yang dapat membantu untuk menghindari tanggapan negatif orang lain (Cartledge & Milburn, 1995:3).

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Samanci (dalam Matson, 2009: 41) yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang memiliki kondisi yang positif akan mudah terjadi perubahan kearah positif. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa dirinya tidak mengetahui kesalahan yang dilakukan atau *learning deficit* (Kauffman dalam Santrock, 2007: 137).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain secara sosial di dalam kelas baik kepada siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus melalui perilaku interaksi berupa perilaku melihat teman berbicara, menyapa, memberi salam, tersenyum, mentaati peraturan, berbicara dengan teman dan guru sesuai ekspresi yang dirasakan dan

mendengarkannya, bicara dengan tenang, membantu teman dan guru, meminta ijin sebelum mengambil barang, dan meminta maaf apabila salah supaya dapat di terima secara sosial dan menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Keterampilan sosial siswa baik berkebutuhan khusus maupun normal merupakan perilaku sebagai wujud dari interaksi sosial antar siswa di Sekolah inklusi untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang harmonis antar siswa baik antar siswa normal dengan siswa normal, siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, maupun berkebutuhan khusus dengan siswa berkebutuhan khusus berupa perilaku berbicara, menyapa, memberi salam, tersenyum, mentaati peraturan, berbicara dengan teman dan guru sesuai ekspresi yang dirasakan dan mendengarkannya, bicara dengan tenang, membantu teman dan guru, meminta ijin sebelum mengambil barang, dan meminta maaf, negosiasi/ diskusi, kontrol diri, mempertahankan perilaku positif, dan merespon ejekan. Perilaku keterampilan sosial baik siswa berkebutuhan khusus maupun normal dipengaruhi oleh orang tua maupun lingkungan yang ada baik siswa berkebutuhan khusus maupun normal.

Saran

1. Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor
Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor diharapkan dapat memiliki peran dalam terbentuknya interaksi yang baik antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Selanjutnya mencari informasi terkait masalah yang dialami oleh siswanya dan melakukan menindak lanjuti masalah tersebut baik dalam bentuk konseling individu maupun kelompok.
2. Orang tua
Orang tua diharapkan memberikan contoh terkait dengan keterampilan sosial yang dilakukan siswa sebagai anak dan memberikan pendampingan serta perbaikan apabila siswa sebagai anak mengalami permasalahan yang masuk dalam kategori keterampilan sosial bermasalah.

REFERENSI

- Cartledge, G. & Milburn, J. F., 1995, *Teaching Social Skill To Children And Youth*, Allyn and Bacon, Boston.
- Chan & Yuen. 2015. Inclusive Education In An International School: A Case Study From Hong Kong. *International Journal of Special Education*. Vol. 30 No.3

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Diahwati, Rina. 2016. Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal pendidikan*. Vol 1 No.8 agustus. Page 1612-1620
- Dowd, Tom & Tierney, Jeff. 2005. *Teaching Social Skill To Youth Edition*. NE: Boys Town Press
- Dowd, Tom & O'kane, Susane. 1991. *Effective Skills For Child- Care Workers. A Training Manual From Boys Town*. New York Press
- Izzati, Nurma. 2014. Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *Jurnal Edueksos* Vol 3 No 1. Hal 87-100
- James. 2008. *Crisis Intervention Strategies (6th Edition)*. California: books/ Cole.
- Koster, Marloeset. 2010. Social Participation of Students with Special Needs in Regular Primary Education in the Netherlands. *International Journal of Disability, Development and Educaton* Vo.59-75
- Matson, J. L. 2000. *Social Behavior and Skill in Children*. New York: Baton Rouge.
- Nangle, et al. 2010. *Practitioners Guide to Empirically Based Measures of Social Skills*. London: Springer Science Business Media
- Nejad & Davoudi. 2016. The Relationship between Social Skills & Enterpreneurial Skills among High School Students in District 2 Zanjan, Iran. *International Journal of Scientific Manajement and Development*. Vol.4 No, 3. Pp 76-79
- Prastini & Retnowati. 2014. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS melalui Kooperatif TGT di SMPN 1 Secang. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol 1 No.2 Hal 165-178
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi ke dua)*. Terjemahan oleh Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh Dengan Hati: Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo